



---

## PENGEMBANGAN PERANGKAT AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL ACEH

**Mulyadi Syahputra\*<sup>1</sup>, Zulheri Is<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Bina Bangsa Getsempena

<sup>2</sup>Universitas Bina Bangsa Getsempena

**Penulis Korespondensi: Mulyadi Syahputra** (mulyadisya Putra@bbg.ac.id)

---

**Abstract:** Penggunaan Konteks Kearifan Lokal didalam Pembelajaran menjadi salah satu fokus yang di rekomendasikan dalam kurikulum merdeka berdasarkan *Permendikbudristek No.262/M/2022*, Kemendikbud merekomendasikan internalisasi nilai kearifan lokal didalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 01 Tahun 2022 tentang pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Aceh Pada SMA & SMK dimana SMA sederajat diharapkan dapat memasukkan nilai kearifan lokal pada pembelajaran umum, disamping itu untuk menunjang pembelajaran Bahasa Inggris dengan model Kontekstual Learning, guru juga diharapkan mampu mempersiapkan Bahan Ajar yang dekat dengan kearifan lokal peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh di Sekolah Menengah Atas Sederajat. Metode pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang meliputi *analysis, design, development, implementation and evaluation* dengan 3 kriteria kualitas produk yaitu (1) kevalidan, (2) kepraktisan, dan (3) keefektifan. Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah di Banda Aceh yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu SMA Negeri 3 Banda Aceh, SMA Methodist Banda Aceh, dan SMA Negeri 1 Banda Aceh. Adapun hasil penelitian adalah bahwa perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan telah valid, praktis dan efektif didalam pembelajaran Bahasa Inggris dalam kompetensi reading, speaking, writing dan listening. Disamping itu penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan angka partisipasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Bahan Ajar berbasis kearifan lokal Aceh yang telah dikembangkan.

**Keywords:** *Local Wisdom, English Language Teaching, Aceh.*

---



---

## Pendahuluan

Nilai kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai, norma, adat, dan tradisi yang berkembang di dalam masyarakat tertentu sebagai hasil dari pengalaman, kebijaksanaan, dan refleksi mereka terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari (Andiani, 2021). Nilai-nilai ini biasanya berlaku untuk masyarakat tertentu dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Nilai kearifan lokal sering kali berisi ajaran tentang cara hidup yang ramah lingkungan, menghargai kebersamaan, menghormati orang tua dan leluhur, menjunjung tinggi kejujuran, dan sebagainya (Mazid et al., 2020). Nilai-nilai ini dapat menjadi pondasi bagi identitas budaya dan memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan masyarakat.

Nilai kearifan lokal adalah sebagai aset yang berharga untuk dijaga dan dilestarikan karena nilai-nilai ini memberikan kekuatan dan rasa solidaritas dalam masyarakat serta memperkaya keragaman budaya. Namun, nilai kearifan lokal juga dapat berubah seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan, dan perlu terus disesuaikan agar tetap relevan dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, saat ini Aceh menghadapi degradasi kecintaan remaja terhadap nilai kearifan lokal Aceh. Hal ini dapat dilihat dari persentasi partisipasi remaja dalam mengembangkan kebudayaan dan kearifan lokal Aceh yang terus menurun setiap tahunnya (Suud, 2022; Yusnita et al., 2018). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa adanya penurunan signifikan dari kecintaan remaja terhadap kearifan lokal sendiri. Permasalahan ini didasari dengan maraknya konsep *borderless country* dengan gemparnya pengarus sosial media dikalangan remaja saat ini. Sosial media memudahkan para remaja di hujani dengan kultur asing sehingga kecintaan terhadap budaya lokal sedikit demi sedikit terdegradasi (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Aceh, 2020).

Oleh karena itu, melalui penerapan kurikulum merdeka, Kemendikbud mengeluarkan *permendikbudristek No.262/M/2022* tentang rekomendasi



---

internalisasi nilai-nilai kearifan lokal didalam pembelajaran untuk memitigasi degradasi kecintaan terhadap kearifan lokal di Indonesia. Rekomendasi ini tertuang dalam tiga bentuk internalisasi, yaitu (1) melaksanakan pembelajaran muatan lokal berisi nilai kearifan lokal, (2) melaksanakan pembelajaran dengan integrasi nilai kearifan lokal didalam mata pelajaran yang dipelajar, (3) melaksanakan internalisasi nilai kearifan lokal melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila .

Kebijakan ini selaras dengan Peraturan Gubernur Aceh *Nomor 07 Tahun 2022* tentang pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Aceh Pada SMA & SMK dimana SMA sederajat diharapkan dapat memasukkan nilai kearifan lokal pada pembelajaran umum baik melalui pelajaran muatan lokal atau integrasi nilai kearifan lokal pada pembelajaran yang sudah ada.

Muatan lokal saat ini tidak bisa menjadi solusi untuk internalisasi nilai kearifan lokal didalam pembelajaran dikarenakan oleh fleksibilitas penambahan jam yang belum dapat diakomodir oleh sekolah dikarenakan pembelajaran didalam kelas saat ini telah dipisahkan menjadi intrakurikuler (pembelajaran didalam kelas) dan ko-kurikuler (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sehingga banyak sekolah tidak memilih opsi pertama untuk menambah pelajaran muatan lokal sehingga satu-satunya opsi untuk mengakomodir internalisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan adalah melalui integrasi dengan mata pelajaran yang sudah ada.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang paling penting untuk melaksanakan internalisasi nilai ini, hal ini dikarenakan Bahasa Inggris membutuhkan konten kearifan lokal untuk dapat mengakomodir pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)(Nur Hidayah K Fadhilah et al., 2023; Utami et al., 2023). Banyak penelitian sebelumnya yang telah menyimpulkan bahwa adanya perkembangan yang signifikan dalam kemampuan Berbahasa Inggris peserta didik jika diajarkan dengan menggunakan CTL. Namun salah satu tantangan terbesar pembelajaran CTL didalam Bahasa Inggris adalah konteks kearifan lokal yang minim dan sulit di temukan(Nur Hidayah K Fadhilah et al., 2023).



---

Dari seluruh gambaran kondisi diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu tantangan Guru Bahasa Inggris di Aceh saat ini adalah mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal Aceh untuk menyelesaikan permasalahan internalisasi nilai kearifan lokal Aceh dalam pendidikan dan untuk mengakomodir pembelajaran CTL didalam kelas.

Penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terkait dengan internalisasi nilai kearifan lokal didalam pembelajaran telah banyak dilakukan. Dari berbagai penelitian sebelumnya, para peneliti (Kusuma et al., 2023; Ranti, 2022; Rukiyati & Purwastuti, 2016; Sari & Yuliana, 2022; Setyawan et al., 2023; Suratno et al., 2015a; Susiati et al., 2020; Veronika & Andriani, 2021) menemukan hasil pembelajaran yang lebih efektif dengan menggunakan perangkat ajar berbasis kearifan lokal baik pada pembelajaran Bahasa Inggris maupun pengembangan karakter dan kompetensi yang lainnya, Namun, dari keseluruhan penelitian tersebut, belum ada penelitian yang membahas terkait pengembangan perangkat pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal di Aceh sendiri. Sedangkan Aceh memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi yang dapat dan perlu di masukkan kedalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal Aceh didalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Meskipun nilai kearifan lokal sangat bervariasi dan berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dalam Penelitian ini, nilai kearifan lokal yang telah di integrasikan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai Gotong royong

Nilai kebersamaan dan saling membantu dalam masyarakat, di mana setiap anggota masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bermanfaat bagi semua orang. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kearifan lokal Aceh yang dapat mendukung nilai Gotong Royong mulai dari makna dari berbagai tarian, adat istiadat dalam pernikahan dan juga kebiasaan-kebiasaan orang



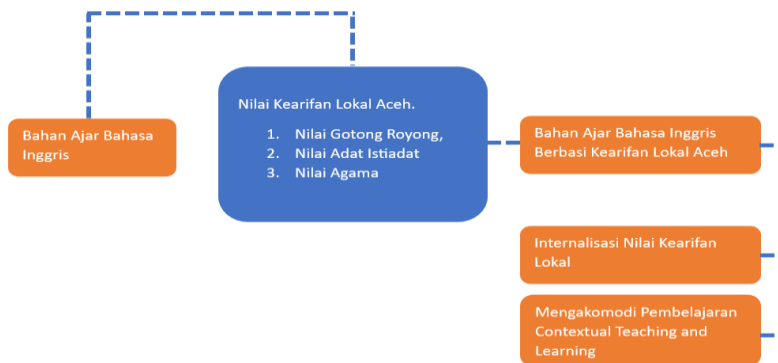
Aceh dalam bergotong royong. Konsep ini diintegrasikan dalam beberapa jenis teks yang dapat dipelajari didalam Bahasa Inggris.

## 2. Nilai Adat istiadat

Nilai Adat Istiadat merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang mencakup cara berpakaian, cara berbicara, cara memperlakukan orang lain, dan sebagainya. Ada banyak hal yang dapat menjadi contoh dari internalisasi adat istiadat dalam pembelajaran bahasa Inggris yang diintegrasikan didalam jenis teks dan video.

## 3. Nilai Agama

Sebagai Daerah yang menerakan Syariat Islam, maka nilai dan norma agama menjadi sangat penting untuk di ajarkan didalam pembelajaran. Konsep nilai agama ini di internalisasi dalam bentuk latihan dan teks yang dapat dikerjakan oleh peserta didiak menggunakan Bahasa Inggris. Berikut adalah ilustrasi konsep nilai kearifan lokal yang diintegrasikan didalam pembelajaran Bahasa Inggris:



Gambar 1. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Aceh didalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk memudahkan guru dalam menginternalisasi nilai kearifan lokal Aceh yang meliputi nilai gotong royong, adat istiadat dan nilai agama didalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk mendapatkan manfaat ganda dari



---

pendidikan disamping mempermudah pembelajaran Bahasa Inggris berbasis CTL, peserta didik juga akan dikenalkan dengan nilai kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga dapat meningkatkan kecintaan mereka terhadap nilai kearifan lokal Aceh

## Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan pada riset ini adalah ADDIE (Astuti, 2021) yang meliputi tahapan *analysis, design, development, implementation*, dan *evaluation*. Pada tahapan *analyse* peneliti telah menganalisis kebutuhan peserta didik dan kurikulum sebelum pelaksanaan proses pengembangan, pada tahapan *design* peneliti melaksanakan perancangan prototype bahan ajar yang sesuai dengan kearifan lokal Aceh yaitu nilai Gotong Royong, Adat Istiadat dan Nilai Agama, pada tahapan *development* peneliti melaksanakan uji coba yang meliputi uji validitas, kepraktisan dan keefektifan sesuai dengan 3 kriteria kualitas produk (Nieveen, 1999)

Untuk Subjek penelitian ini. Peneliti memilih 3 sekolah di Banda Aceh dengan menggunakan model *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Sekolah Melaksanakan IKM lebih dari 2 tahun, (2) Sekolah Penggerak, (3) Keberagaman budaya yang tinggi. Sehingga terpilihlah 3 sekolah di Banda Aceh yaitu: (1) SMA Negeri 1 Banda Aceh, (2) SMA Negeri 3 Banda Aceh dan (4) SMA Methodist Banda Aceh.

Pada setiap sekolah, peneliti memilih 1 kelas berbeda secara random untuk menguji tingkat efektivitas dan kepraktisan. SMA Negeri 1 Banda Aceh (Kelas X), SMA Negeri 3 Banda Aceh, (Kelas XI) sedangkan SMA Methodist Banda Aceh (Kelas XII). Untuk rombel belajar, peneliti memilih dengan acak untuk menjaga reliabilitas hasil penelitian.

Teknik pengolahan data pada riset ini menggabungkan antara kualitatif dan kuantitatif (*mix method*) yang dipergunakan secara terpisah dalam setiap tahapan *Research and Development*. pada uji kevalidan, peneliti menggunakan uji validitas ahli (*expert appraisal*) (Adams & Wieman, 2011) dengan berdiskusi



---

(Focus Group Discussion) dengan para ahli di bidang (1) Bahasa Inggris, dan (2) Bahan Ajar.

Sedangkan untuk uji kepraktisan dan efektifitas, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melaksanakan uji efektivitas. Uji efektivitas (effectivity) menggunakan beberapa aspek perkembangan seperti (a) hasil belajar siswa dalam Bahasa Inggris, (b) aktivitas belajar siswa, dan (c) kompetensi siswa dalam memahami nilai kearifan lokal. Peneliti akan menggunakan uji efektifitas dari model pembelajaran yang dikembangkan melalui uji statistik Anova satu faktor dengan taraf signifikansi 0,05. *Paired-Sampel t-test* juga digunakan untuk menganalisa tingkat efektivitas dari bahan ajar yang sudah melalui normality test yang berdistribusi normal. Analisa menggunakan **SPSS 25** dengan hipotesis sementara (*hypothesis*) bahwa adanya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dan pengetahuan terhadap kearifan lokal sebagai dampak dari bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh.

Sedangkan untuk uji kepraktisan, peneliti melibatkan para praktisi untuk mencoba model pembelajaran yang dikembangkan pada beberapa sekolah di aceh yang sudah ditentukan. Kriteria kepraktisan (*practically*) ini akan ditentukan berdasarkan dua aspek yaitu: (a) pendapat para ahli/praktisi tentang kemungkinan penggunaan bahan ajar dalam kondisi normal, (b) hasil observasi lapangan terkait kemungkinan penggunaan bahan ajar pada kondisi normal. Hasil dari setiap uji tersebut akan dijadikan sebagai feedback berharga dalam memperbaiki bahan ajar pada tahapan selanjutnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Adapun perangkat ajar yang dikembangkan meliputi nilai gotong royong, adat istiadat dan nilai agama. Yang diintegrasikan kedalam materi Recount Text, dan Descriptive Text. Ketiga bahan ajar ini telah sesuai dengan CP pada Fase E kurikulum Merdeka dengan menentukan tingkat kesukaran yang variatif. Dengan detail sebagai berikut.



---

Untuk materi recount text, bahan ajar yang telah dikembangkan dengan tujuan pembelajaran sebagai berikut (1) Peserta didik mampu mengidentifikasi social function, generic structure dan language feature dari teks recount, (2) Peserta didik mampu mengidentifikasi pesan tersirat dan tersurat dalam recount text, (3) Peserta didik mampu membuat recount text dengan social function, generic structure dan language feature yang tepat. Untuk Kearifan lokal, diintegrasikan nilai gotong royong dalam recount text berupa cerita tentang pengalaman seseorang melihat kegiatan Maulid Nabi, nilai adat istiadat dalam recount text berupa cerita melihat kegiatan Khanduri Blang dan untuk nilai agama didalam recount text berupa cerita melihat keindahan Meuseum Tsunami.

Sedangkan untuk materi descriptive text, adapun tujuan pembelajarannya diformulasikan sebagai berikut: (1) peserta didik mampu mengidentifikasi social function, generic structure, dan language eature dari descriptive text, (2) Peserta didik mampu mengidentifikasi pesan tersirat dan tersurat dari descriptive text, dan (3) peserta didik mampu mebuat descriptive text dengan social function, generic structure dan language feature yang tepat dengan bentuk kearifan lokal berupa nilai gotong royong yang di tuangkan didalam teks descriptive dari tuha peut di aceh, nilai adat istiadat dengan teks descriptive baju adat aceh, dan nilai agama dengan teks deskriptive masjid raya Baiturrahman.

Untuk materi selanjutnya seperti, Narrative Text, Analytical exposition, Report Text mengikuti 3 tujuan pembelajaran sesuai dengan dua materi di atas dengan konten yang bervariasi. Kemudian bahan yang di kembangkan menggunakan tingkat kompleksitas yang bervariasi.

Dengan menerapkan bahan pembelajaran diatas dengan menggunakan model pelaksanaan pembelajaran scientific approach, berikut adalah hasil penelitian dan pengolahan data pada uji efektivitas, uji kepraktisan dan uji validitas sebagai berikut.





## A. Hasil Uji Validitas.

Uji validitas yang dilaksanakan melalui kegiatan FGD dengan para pakar dan praktisi yang dilaksanakan sekaligus. Pakar kebahasaan telah melaksanakan uji validitas dengan berfokus kepada penggunaan bahasa Inggris yang jelas, singkat, tepat, baku, menarik, variatif dan kontekstual. Hasil FGD dengan pakar kebahasaan menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan standar kaidah kebahasaan dalam bahasa Inggris. Berikut adalah tabel hasil analisis validitas (*expert Appraisal*) bidang kebahasaan pada penelitian ini.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Validitas *Expert Appraisal* pada Bidang Kebahasaan.

No	Bahan Ajar	Kejelasan	To the point	Ketepatan	Kebakuan	Menarik	Kontekstual
1	<i>Narrative Text</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	<i>Analytical exposition</i>	✓		✓	✓	✓	
3	<i>Recount Text</i>	✓	✓	✓	✓		✓
4	<i>Report Text</i>			✓	✓	✓	✓
5	<i>Recount Text</i>	✓	✓	✓	✓		✓

Bahan Ajar yang dikembangkan dinilai telah menggunakan bahasa yang jelas yang tidak menimbulkan makna ganda atau ambigu dalam setiap kalimat di dalam bahan ajar, Bahasa yang digunakan juga dinilai cukup singkat dimana bahasa yang digunakan dinilai tidak bertele-tele, sedangkan ketepatan pakar menyatakan bahwa secara kaidah kebahasaan bahasa yang digunakan didalam bahan ajar tersebut telah tepat, disamping itu pakar juga menyampaikan bahwa bahasa yang digunakan cukup menarik dapat menambah repository kosakata peserta didik dan juga kontekstual dengan keadaan dan lingkungan peserta didik. Meskipun demikian ada beberapa bahan ajar yang masih perlu diperbaiki dan telah diperbaiki sebelum digunakan pada tahapan uji coba. FGD yang dilaksanakan menunjukkan bahwa seluruh bahan Ajar yang dikembangkan telah mencapai kaidah kebahasaan yang dituntut dalam pembelajaran.

Sedangkan pada aspek bahan ajar, pakar menyatakan bahwa bentuk dan bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan kebutuhan kurikulum



merdeka yang berorientasi pada Capaian Pembelajaran (CP) yang dikeluarkan oleh Kemdikbud sebagai panduan guru untuk menyelesaikan pembelajaran selama satu fase.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Validitas Expert Appraisal pada Bidang Perangkat Ajar.

No	Bahan Ajar	Relevan	Tepat	Attratif	Sederhana	Variatif	Responsif
1	<i>Narrative Text</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	<i>Analytical exposition</i>	✓		✓	✓	✓	✓
3	<i>Recount Text</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	<i>Report Text</i>				✓	✓	✓
5	<i>Recount Text</i>		✓		✓	✓	

Disamping itu, pakar juga menyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi standar minimal bahan ajar yang meliputi relevansi bahan ajar dengan konteks peserta didik, ketepatan bahan ajar dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, atraktivitas dari bahan ajar yang dapat membuat siswa tertarik dan merangsang minat belajar, kesederhanaan bentuk sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi, varietas yang memungkinkan siswa mengeksplorasi beberapa jenis bahan ajar yang sesuai dengan minat dan bakat, serta responsivitas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di Aceh. Meskipun ada beberapa poin yang masih kurang, namun telah dilaksanakan revisi sebelum menerakan model bahan ajar pada uji efektivitas.

#### B. Hasil Uji Efektivitas.

Penelitian ini menggunakan kriteria hipotesis untuk H0 bahwa tidak ada perbedaan nilai yang signifikan dalam penggunaan bahan ajar bahasa Inggris berbasis kearifan lokal di Aceh dan H1 menunjukkan ada perbedaan nilai yang signifikan dalam penggunaan bahan ajar bahasa Inggris berbasis kearifan lokal di Aceh.

Berikut adalah nilai Pre-test dan Post-test dari masing-masing partisipan setelah siswa yang tidak mengikuti salah satu pre-test atau post-test dikeluarkan dari list:

**Tabel 3.** Hasil Pre-Test and Post-test Siswa di 3 Sekolah *Sample*.

Students order.	Sekolah 1		Sekolah 2		Sekolah 3	
	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
1	75	86	45	80	32	67
2	54	72	34	75	46	67
3	67	81	75	82	56	74
4	43	59	45	68	85	90
5	23	60	78	86	35	65
6	56	73	67	73	87	90
7	53	70	44	74	33	57
8	87	91	35	64	28	44
9	65	78	86	89	46	48
10	78	89	49	71	54	64
11	54	87	34	67	66	70
12	33	67	72	91	76	82
13	56	78	57	64	75	79
14	77	90	76	83	87	90
15	55	78	89	91	53	70
16	44	72	54	77	14	60
17	66	70	43	67	76	70
18	66	74	32	64	24	60
19	77	80	79	84	67	80
20	57	70	97	100	86	89
21	59	72	56	75	56	68
22	76	84	57	84	78	80
23	97	98	86	90	89	90
24	57	70			77	87
25	82	90				

Dari tabel hasil tersebut, berikut adalah hasil analisa kuantitatif dengan menggunakan uji-F pada SPSS 25.

**Tabel 4.** Paired Samples Statistics

Pair		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
		1	PRE-TEST	60.7361	72
	POST TEST	76.0972	72	11.44018	1.34824

Pada tabel ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test adalah 60,73 dan rata-rata nilai post test adalah 76.09 dengan standard deviasi 19.82 pada pre-test anda 11.44 pada post test dengan standard of error mean pre-test nya adalah 2.33 dan post test 1.34. Berikut adalah hasil paired sample t-test.

**Tabel 5.** Paired Samples Test

Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Paired Sample 1: PRE TEST - POST TEST	15.3611	11.77046	1.38716	18.1270	12.5951	11.07	7	.000

Dari hasil analisa data diatas, dapat diketahui bahwa nilai sg. (2-tailed) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal di Aceh pada pembelajaran Bahasa Inggris dan setelah menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan pada pre-test dan post-test.

### C. Hasil Uji Kepraktisan.

Uji kepraktisan dilaksanakan dengan melibatkan para praktisi pendidikan yang merupakan guru yang sudah mengajar di sekolah tersebut. untuk menghindari bias, para guru tersebut telah dibekali dengan Modul Ajar (RPP) sebagai panduan pengajaran yang samakan. Berikut adalah hasil uji kepraktisan yang telah dilaksanakan pada tiga sekolah target. Uji kepraktisan ini dilaksanakan melalui wawancara dan observasi praktisi dalam mengajar bahan ajar yang dikembangkan di dalam kelas dan disajikan secara integratif dan komprehensif.

**Tabel 6.** Tabel Hasil Uji Kepraktisan Perangkat pembelajaran.

No	Aspek kepraktisan	Sekolah 1		Sekolah 2		Sekolah 3	
		Wawancara	Observasi	Wawancara	Observasi	Wawancara	Observasi
1	Relevansi	✓	✓	✓			✓
2	Keterjangkauan		✓	✓	✓	✓	✓
3	Keterbacaan	✓	✓	✓	✓		
4	Komprehensif	✓	✓				
5	Kesesuaian konteks	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Kelengkapan Multimedia	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Kebaruan	✓	✓	✓	✓	✓	✓



---

Dari tabel hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepraktisan telah tercapai dengan telah dilakukan revisi di berbagai aspek berdasarkan masukan dan hasil observasi pembelajaran dengan menggunakan Bahan Ajar berbasis Kearifan Lokal Aceh.

Responded menyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sangat relevan dengan tujuan pembelajaran serta kurikulum merdeka yang digunakan.

- P1. "sudah sangat relevan, udah sesuai kan dan tidak ada masalah sih untuk ini"
- P2. "saya pikir tidak ada masalah sih, tadi ngajarnya aman-aman saja, pun tercapai tujuan pembelajarannya"
- P3. "sudah relevan cuman memang tadi bagian vocabulary nya sepertinya kurang sesuai dengan tujuan pembelajarannya"

Namun untuk hal relevansi selama observasi dilaksanakan, seluruh dua guru tidak merasa kesulitan dalam hal relevansi pada bahan ajar ini, namun ada satu guru yang sempat bertanya disaat pembelajaran sehingga ini menunjukkan bahwa masih ada hal yang belum relevan yang masih perlu diperbaiki dalam topik pemebelajaran yang dia ajarkan.

Sedangkan untuk keterjangkauan, dominan guru yang di wawancara menyatakan bahwa tidak ada kendala untuk hal keterjangkauan, namun ada satu guru yang mengatakan mungkin tempat untuk mengakses materi perlu lebih terjangkau lagi dikarenakan materi ajar yang dikembangkan belum tersedia secara online.

- P1. "*kalau sekarang sih ok (tidak ada masalah) namun ini kalau ga bapak kasih mungkin kami ga tau ni, jadi mungkin lain kali di online kah lah pak kalau bisa*"
- P2. "*kalau udah ada soft copy nya udah aman tu pak. karena kita bisa simpan di laptop atau hp kan?*"



---

P3. *"bisa lah pak. kayaknya kalau udah ada soft copy seperti ini sudah bisa di akses dimana saja kan pak? kecuali kalau ada pake aplikasi khusus, itu baru susah"*

Respon diatas sesuai dengan yang didapatkan dari hasil observasi bahwa guru tidak menemukan kesulitan dalam mengakses bahan ajar yang dikembangkan. Semua guru telah memahami cara menemukan dan menggunakan bahan ajar tersebut dengan baik.

Sedangkan untuk keterbacaan dua dari tiga guru yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan sudah cukup dan satu yang lainnya ini belum terlalu besar sehingga terkadang beliau merasa kesulitan untuk membaca beberapa kalimat yang ada pada tabel di bahan ajar tersebut.

P3. *"Tadi yang di tabel ga Nampak (terbaca) saya pak, karena mata saya juga sudah kurang memang"*

Hal ini juga selaras dengan hasil observasi pada guru yang ketiga dimana pada saat pembelajaran guru beberapa kali merubah jarak antara kertas dan mata mengindikasikan bahan ajar tidak terbaca dengan jelas oleh beliau pada beberapa bagian.

Sedangkan untuk Kesesuaian konteks, Kelengkapan Multimedia, dan Kebaruan. Seluruh guru setuju bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan konteks kurikulum dan tujuan pembelajaran, sedangkan kelengkapan multimedia juga sudah dapat diterima oleh guru dan bahan ajar dianggap baru karena sesuai dengan trend dan pembahasan terkini.

## **Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang didapatkan diatas, maka bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi 3 kriteria kualitas produk dari Nieveen (1999) yang meliputi kevalidan, keefektifan dan kepraktisan dari bahan ajar yang dikembangkan pada riset ini.



Untuk uji validitas, hasil FGD dengan para pakar di bidang Bahasa Inggris dan Bahan Ajar menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan kriteria bahan ajar yang baik baik dari sisi Bahasa dan juga kriteria bahan ajar secara keseluruhan. Para pakar menyatakan bahwa meskipun ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki, namun secara umum untuk penggunaan Bahasa Inggris didalam bahan ajar sudah jelas, to the point, tepat, baku, menarik dan kontekstual sehingga. Begitu juga untuk format bahan ajar sendiri, pakar menyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah relevan, tepat, atraktif, sederhana, variative dan responsive. Dari hasil yang ditemukan tersebut dapat dinyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi standar validitas produk dan valid untuk digunakan didalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Sedangkan untuk hasil uji efektivitas, hasil uji Paired Samples Test menunjukkan adanya perubahan signifikan dari nilai yang didapatkan pada pre-test yang mana bahan ajar yang dikembangkan belum digunakan didalam kelas dan pada post-test dimana bahan ajar yang dikembangkan telah digunakan didalam kelas. Hasil Analisa menunjukkan bahwa meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik jika bahan ajar yang dipakai kontekstual dan dekat dengan peserta didik. Sehingga ini membuat apapun yang dibahas didalam sebuah bahan ajar menjadi sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Olehkarena itu, dari uji tersebut dapat dinyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berbasis kearifan lokal Aceh telah membuat pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah di Aceh lebih efektif dalam meningkatkan nilai peserta didik hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Kusuma et al., 2023; Sari & Yuliana, 2022; Setyawan et al., 2023; Veronika & Andriani, 2021).

Untuk uji kepraktisan, para praktisi (guru) yang menggunakan bahan ajar menyatakan bahwa meskipun ada beberapa perbaikan yang diperlukan, bahwa bahan ajar yang digunakan telah relevan, terjangkau dengan mudah, terbaca, komprehensif, sesuai konteks, lengkap dengan multimedia dan terdapat kebaruan didalamnya. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilaksanakan sebagai bentuk triangulasi pengambilan data. Dengan



---

hasil ini dapat dinyatakan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal di Aceh yang dikembangkan telah melalui uji kepraktisan dan dapat dinyatakan praktis untuk digunakan oleh guru didalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas di Aceh.

Dari hasil diskusi diatas, hasil yang didapatkan sesuai dengan penelitian sebelumnya (Kusuma et al., 2023; Mazid et al., 2020; Ranti, 2022; Rukiyati & Purwastuti, 2016; Sari & Yuliana, 2022; Setyawan et al., 2023; Suratno et al., 2015b, 2015a; Susiati et al., 2020; Veronika & Andriani, 2021) dimana hasil bahan ajar yang dikembangkan dapat secara efektif meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris peserta didik.

## **Penutup**

Riset ini melaksanakan tiga uji coba sekaligus untuk mengembangkan bahan pembelajaran dengan menggunakan tahapan pengembangan ADDIE dengan hasil bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal Aceh yang meliputi aspek gotong royong, adat istiadat, dan agama didalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA di Aceh dapat disimpulkan telah valid, efektif dan praktis untuk digunakan guru didalam pembelajaran.

Dari itu penelitian ini merekomendasikan untuk seluruh guru di Aceh menggunakan bahan ajar yang sudah dikembangkan ini didalam berbagai kondisi ruang belajar untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih maksimal. Guru diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif untuk mengajarkan Bahan Ajar yang telah dikembangkan ini untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar lagi.

Disamping itu, penelitian ini merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya berfokus kepada uji coba model pembelajaran ini kedalam ruang lingkup atau partisipan yang lebih besar. Peneliti menyadari bahwa tiga sekolah di Banda Aceh belum sepenuhnya dapat menjadi representasi dari seluruh Pendidikan di Aceh. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan uji coba pada sampel yang lebih luas dan representatif secara statistic dan kondisi sekolah di berbagai wilayah di Aceh





---

## Referensi

- Adams, W. K., & Wieman, C. E. (2011). Development and validation of instruments to measure learning of expert-like thinking. *International Journal of Science Education*, 33(9). <https://doi.org/10.1080/09500693.2010.512369>
- Andiani. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(1), 205–213.
- Astuti, P. (2021). Pengembangan Desain Pembelajaran Model Addie Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Sosial Sains*, 1(12). <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i12.290>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Aceh. (2020). *Kajian Analisis Mutu Pendidikan Aceh*.
- Kusuma, Y. Y., Sumianto, S., & ... (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal pada perspektif Pendidikan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal ...*, 5, 2936–2941. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11446>
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Nieveen, N. (1999). Prototyping to reach product quality. In *Design approaches and tools in education and training* (pp. 125–135). Springer.
- Nur Hidayah K Fadhilah, Meutia Riany, Erlin Oktaviani, Muhamad Hilman Fauzan M, Saepul Iqbal, Seskia Pietyana Dewi Senewe, Dini Oktarina DH, & Umar Aditiawarman. (2023). Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Melalui Metode CTL atau Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 3(1). <https://doi.org/10.52005/abdiputra.v3i1.126>



- 
- Ranti, M. G. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Bilingual Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 8(1). <https://doi.org/10.33474/jpm.v8i1.14922>
- Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SEKOLAH DASAR DI BANTUL YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10743>
- Sari, A., & Yuliana. (2022). PENGEMBANGAN MODUL BAHASA INGGRIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL PRODI MATEMATIKA STKIP MUHAMMADIYAH PAGARALAM. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(2), 143–154. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i2.23943>
- Setyawan, F., Noviantari, I., & Yanti, R. (2023). Pengembangan Modul Literasi Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6, 595. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71195>
- Suratno, Swandari, F., & M, Yamin. (2015a). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Bantaran Sungai Barito. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 5(2), 178–189. <https://core.ac.uk/download/pdf/298651833.pdf>
- Suratno, Swandari, F., & M, Yamin. (2015b). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Bantaran Sungai Barito. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 5(2).
- Susiati, S., Masniati, A., Iye, R., & Buton, L. (2020). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7, 8–23. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>
- Suud, F. M. (2022). Local Wisdom as the Fundamental for Honest Behavior of Students in Aceh: A Social Psychology Study. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 13(4), 863–869. <https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.04.118>
- Utami, N., Yahrif, M., Rosmayanti, V., & Siradjuddin, S. (2023). The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning in Improving Students' Reading



---

Comprehension. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(1).  
<https://doi.org/10.33394/jollt.v11i1.6732>

Veronika, R., & Andriani, D. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa Program Studi Perhotelan Politeknik Bosowa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 205. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3186>

Yusnita, E., Zuriana, C., & Lindawati, L. (2018). Berinai dalam Konteks Budaya Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, III, 261–271.  
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/13108>